



Jurnal Pengabdian Farmasi dan Sains (JPFS)  
Vol. 01 No.01 (Oktober 2022)  
e-ISSN :  
<https://bestjournal.untad.ac.id/index.php/JPFS>



## EDUKASI RISIKO PENULARAN HIV DAN AIDS PADA WARGA BINAAN RUTAN KELAS IIA KOTA PALU

Arwan<sup>1\*</sup>, Sadli Syam<sup>1</sup>, Firmansyah<sup>1</sup>, Muhammad Rizki Ashari<sup>2</sup>, Muhammad Aji Satria<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Department of Health Promotion, Tadulako University, Palu, Indonesia

<sup>2</sup>Department of Administration and Health Policy, Tadulako University, Palu, Indonesia

<sup>3</sup>Department of Occupational Health and Safety, Tadulako University, Palu, Indonesia

\*E-mail: arwan\_arifin@yahoo.co.id

### ABSTRACT

HIV and AIDS are global problems and one of the public health problems in Indonesia. Prisons are places with a high risk of transmission of HIV and AIDS. The capacity of the Palu City Class IIA Prison is 180 people, with various cases. HIV and AIDS services have developed in several jails, including the jail in Palu, where imprisoned persons easily access continued care and support after receiving counselling and support. The test is a routine program in partnership with the Palu City Health Office. Prevention activities such as Information & Education Communication on HIV and AIDS and Blood Tests for Inmates in the Prison in Palu City are routinely conducted. This activity aims to increase the inmates' knowledge, attitudes, and actions to implement a healthy lifestyle and minimize the risk of transmission of HIV and AIDS, TB and other viruses. The Inmates of Class IIA Prisons in Palu City are at high risk of HIV and AIDS transmission because many crimes conducted are related to HIV transmissions, such as drug abuse with injection and sexual harassment. Moreover, some inmates have high-risk sexual behavior with other inmates, men sex with men. It is also caused by the difficulty in accessing and communicating with prisoners. This community service aims to increase prisoners' knowledge, attitudes, and actions on the risk of HIV and AIDS transmission, through health education. Health education becomes a solution to changing prisoners' behavior in HIV prevention, such as stopping using a drug and safe sexual behavior.

**Keywords:** Education; HIV and AIDS; Inmates

### ABSTRAK

HIV dan AIDS merupakan masalah global dan salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Lapas/Rutan salah satu lembaga yang berisiko tinggi terjadi penularan infeksi HIV dan AIDS. Jumlah daya tampung Lapas Kelas IIA Kota Palu sebanyak 180 orang, dengan berbagai kasus, Pelayanan untuk HIV dan AIDS sudah berkembang di beberapa Lapas/Rutan termasuk Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palu, dimana Warga Binaan mudah mendapatkan akses lanjutan perawatan dan dukungan setelah mendapatkan konseling dan tes yang merupakan program rutin yang terencana melalui kemitraan dengan Dinas Kesehatan Kota Palu. Kegiatan Pencegahan seperti KIE (Komunikasi Informasi & Edukasi) tentang HIV dan AIDS dan Pemeriksaan Darah HIV dan AIDS bagi Warga Binaan di Lapas Kelas II Kota Palu rutin dilakukan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan Tindakan Warga

#### Riwayat Artikel:

Dikirim : 24 Oktober 2022

Direvisi : 25 Oktober 2022

Diterima : 31 Oktober 2022

#### Sitasi:

Arwan *et al.*, 2022, Edukasi Risiko Penularan HIV Dan AIDS Pada Warga Binaan Rutan Kelas IIA Kota Palu. *Jurnal Pengabdian Farmasi dan Sains*. Volume 01, Nomor 01, Oktober 2022.

Binaan agar dapat menerapkan pola hidup sehat dan meminimalkan risiko penularan HIV dan AIDS, TB dan virus-virus lain. Warga Binaan Lapas Kelas IIA Kota Palu merupakan kasus-kasus risiko tinggi terhadap penularan HIV dan AIDS diantaranya perilaku penggunaan napza suntik, pelecehan seksual, selain itu pula berperilaku seksual yang tidak aman (*unprotected*) dengan sesama napi, dalam modus kontak heteroseksual dengan WPS atau kontak seksual sejenis sebagai LSL. Juga disebabkan ketertutupan dan kesulitan akses dan komunikasi kepada Lapas dan para napi di dalamnya. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan Tindakan Warga Binaan terkait dengan risiko penularan HIV dan AIDS, dimana melalui edukasi kesehatan risiko HIV dan AIDS dapat menjadi solusi terhadap perubahan perilaku Warga Binaan dalam konteks mencegah proses penularan infeksi HIV melalui perilaku tidak menggunakan napza, seks yang aman dan tidak berganti-ganti pasangan, menghindari penyimpanan seks.

**Kata kunci** : Edukasi; HIV dan AIDS; Warga Binaan

## PENDAHULUAN

Dalam penelusuran pustaka tentang infeksi HIV yang dikaitkan dengan penggunaan narkotika suntik di kalangan warga binaan (narapidana/napi) di Indonesia kami tidak banyak menemukan artikel. Hasil studi tinjauan pustaka dari 22 studi di negara-negara di Eropa dan Amerika yang sudah maju, hampir semua menunjukkan proporsi penggunaan jarum suntik bersama (*sharing needle*) yang sangat tinggi antara 60% dan 94% (Fajriando, 2019). Angka kejadian HIV/AIDS terus meningkat setiap tahunnya, tercatat jumlah penderita HIV sudah mencapai 242.699 jiwa dan penderita AIDS mencapai 87.453 jiwa, UNAIDS (United Nations Programme On HIV/AIDS), dua organisasi dunia memberi peringatan bahaya kepada Negara di Asiyang saat ini disebut-sebut berada pada titik infeksi HIV. Kini diseluruh dunia diperkirakan lebih dari 40 juta orang mengidap HIV/AIDS. Sekitar 75% yang tertular HIV/AIDS berada di kawasan Asia Pasifik dan Afrika. Lebih dari 20 juta jiwa telah meninggal karena AIDS (Adius et al., 2020).

Dalam studi kajian pustaka ini faktor-faktor perilaku berisiko tersebut di atas terbukti meningkatkan risiko terinfeksi HIV bagi para warga binaan/ napi di lapas tempat studi dilakukan. Khusus faktor perilaku menggunakan narkotika suntik, pengaruhnya sangat kuat dan bermakna secara statistik terhadap risiko terkena infeksi HIV sebagaimana tampak dari OR dari 3 studi sebesar OR=11.4; (95% CI: 2.2 — 59.1) dan adjusted OR=104.8 (95% CI: 30.9–355.3) setelah dikontrol riwayat dipenjara sebelumnya, penggunaan tattoo, umur, kontak seks tidak aman dengan WPS (wanita pekerja seks). Pengaruh penggunaan narkotika suntik terhadap risiko terinfeksi HIV di dalam penjara dari ke dua hasil studi ini konsisten/sejalan dengan beberapa hasil studi di kalangan warga binaan (narapidana) di luar negeri. Banyak studi di berbagai negara di dunia menyatakan bahwa disamping kenyataan adanya narapidana yang telah terinfeksi sebelum masuk penjara, risiko terinfeksi HIV di dalam penjara/ lapas sangat besar khususnya melalui perilaku menyuntik narkotika dan penggunaan jarum suntik bersama-sama narapidana lain (*sharing needle*) yang sudah terkontaminasi HIV serta perilaku seks yang tidak terlindungi (*unprotected sex*).

Disamping rentan tergoda atau terpengaruh untuk menggunakan jarum suntik, napi juga rentan terlibat dengan kontak seksual tidak aman. Hasil studi juga menunjukkan adanya hubungan antara kontak seks tidak aman dan infeksi HIV. Di kalangan penasun termasuk napi yang tinggal di lapas narkoba, trias interaksi seks-drug-alcohol juga dapat berlaku. Secara khusus perlu diperhatikan juga adanya hubungan yang erat antara infeksi Sifilis dan infeksi HIV (adjusted OR= 4,2; 95% CI (1,4–12,3)). Hal ini sudah merupakan fakta yang banyak terbukti (Sari Melati et al., 2020).

Terkait risiko terinfeksi HIV, hepatitis dan PMS (penyakit menular seksual), populasi warga binaan dapat memiliki risiko yang lebih tinggi dari pada populasi umum melalui perilaku menggunakan narkotika suntik (dengan cara berbagi jarum suntik dengan sesama warga binaan), dan perilaku berisiko lainnya seperti kontak seksual dengan WPS, kontak seksual dengan sesama warga binaan di lapas, membuat tattoo dan tindik serta minum alkohol. Dalam studi tinjauan pustaka ini perilaku menggunakan narkotika suntik berkisar antara 5% sampai 66%. Fakta ini masih lebih rendah dari estimasi yang memperkirakan persentase penggunaan narkotika suntik di kalangan narapidana Indonesia mencapai 70%.3 Bukan tidak mungkin bahwa angka persentase penggunaan narkotika suntik yang resmi dilaporkan di kalangan narapidana di lapas/ penjara di Indonesia bersifat under-reported karena masalah penggunaan narkotika suntik di penjara/ lapas merupakan hal yang tidak mudah diungkap secara terbuka. Sebagai perbandingan, hasil studi tinjauan pustaka dari 22 studi di negara-negara di Eropa dan Amerika yang sudah maju, hampir semua menunjukkan proporsi penggunaan jarum suntik bersama (*sharing needle*) yang sangat tinggi antara 60% dan 94% (Helianny & Manurung, 2019).

## METODE PELAKSANAAN

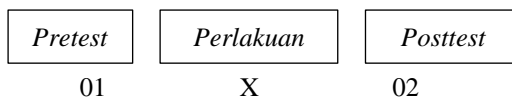
### Sasaran, tempat dan waktu PKM

Kegiatan ini akan dilaksanakan pada bulan April tahun 2022 di Rutan Kelas IIA Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah dengan jumlah peserta 30 orang. Kegiatan dilaksanakan pada pukul 08.00 – 15.30 WITA bertempat di aula Rutan Kelas IIA Kota Palu.

Metode PKM yang digunakan

Kegiatan pengabdian ini akan diawali dengan melakukan koordinasi dengan pimpinan rutan kelas IIA Kota Palu, untuk bisa mengakses warga binaan yang akan di edukasi terkait dengan risiko penularan HIV dan AIDS.

Metode Kegiatan Tingkat perubahan responden dilihat dengan membandingkan antara hasil *Pretest* dan *Posttest*.

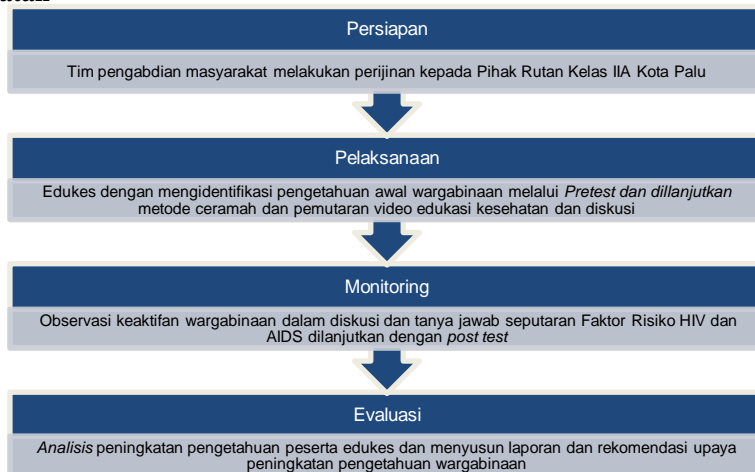


Keterangan:

- 01 : *Pre-test* sebelum dilakukan perlakuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan pada wargabinaan rutan kelas IIA Kota Palu
- X : Perlakuan berupa pemberian edukasi menggunakan ceramah, media video edukasi dan diskusi sebanyak 1 kali
- 02 : *Post-test* sesudah dilakukan perlakuan untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan pada wargabinaan rutan kelas IIA Kota Palu

Pada program edukasi kesehatan, kegiatan yang dilaksanakan adalah dengan memberikan informasi dengan metode ceramah berisi aspek-aspek yang berkaitan dengan penyebab HIV dan AIDS, Proses Penularan HIV dan AIDS, Gejala HIV dan AIDS, Upaya pencegahan HIV dan AIDS, Pertolongan pada Orang dengan HIV dan AIDS, Tindakan medis penderita HIV dan AIDS.. Berikut adalah tahapan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Rutan Kelas IIA Kota Palu, sebagai berikut:

### Tahapan Kegiatan



### Pengukuran Keberhasilan Kegiatan

Melalui edukasi kesehatan terhadap risiko penularan HIV dan AIDS pada warga binaan setelah dilakukan intervensi melalui kegiatan edukasi, dengan metode ceramah, pemutaran video dan diskusi berdampak pada peningkatan pengetahuan warga binaan rutan kelas IIA Kota Palu.

## HASIL

Sistem Pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, lapas-lapas di Indonesia telah mengalami kelebihan penghuni yang akan meningkatkan risiko penularan HIV dan AIDS. Oleh karena itu narapidana penderita HIV dan AIDS harus mendapatkan perlakuan khusus daripada narapidana yang tidak menderita HIV dan AIDS. Hal ini tidak hanya untuk kepentingan dirinya, melainkan juga kepentingan kesehatan narapidana lain dari risiko penularan HIV dan

AIDS. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk melakukan edukasi risiko penularan HIV dan AIDS pada wargabinaan Rutan Kelas IIA Kota Palu. Metode pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah melakukan identifikasi awal berkaitan dengan pengetahuan tentang risiko penularan HIV dan AIDS pada wargabinaan melalui metode *pretest* dan *posttest* dengan instrumen kuisioner yang memuat pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan risiko penularan HIV dan AIDS. Adapun tahapan kegiatan pengabdian berikut:

#### 1. Tahap persiapan

Persiapan yang dilakukan dalam perencanaan kegiatan ini dimulai dari meminta izin kepada pihak Rutan Kelas IIA Kota Palu untuk disiapkan wargabinaan berkisar 30 orang. Setelah mendapatkan izin, kemudian bersama dengan beberapa staff/pegawai Rutan Kelas IIA Kota Palu melakukan persiapan teknis yang berkaitan persiapan tempat pelaksanaan kegiatan dan hal-hal teknis lainnya seperti persiapan instrumen *pretest* dan *posttest* yang selanjutnya diidentifikasi hal-hal yang berkaitan dengan konten-konten materi edukasi melalui diskusi singkat dan *briefing* dengan staff/pegawai Rutan Kelas IIA Kota Palu yang akan disampaikan kepada wargabinaan Rutan Kelas IIA Kota Palu. Persiapan selanjutnya adalah koordinasi kembali dengan Kepala Rutan Kelas IIA Kota Palu berkaitan waktu pelaksanaan kegiatan edukasi. Setelah ada kesepakatan waktu pelaksanaan, maka dibuatlah tim kerja yang akan bertanggungjawab pada pelaksanaan hari H kegiatan yang terdiri dari Tim Pengabdian dari Universitas Tadulako dan Tim yang telah disiapkan oleh Rutan Kelas IIA Kota Palu.

#### 2. Tahap pelaksanaan

Kegiatan dilakukan pada sasaran kegiatan yakni wargabinaan Rutan Kelas IIA Kota Palu yang telah ditentukan oleh Kepala Rutan Kelas IIA Kota Palu dengan klasifikasi representasi perwakilan setiap blok dan dengan kasus yang berisiko tertular HIV dan AIDS, kasus Narkoba secara khusus dan kasus-kasus lainnya. Kegiatan ini diawali dengan melakukan *pretest* pada 30 warga Binaan yang telah di tunjuk oleh pihak Rutan untuk menjadi peserta dalam kegiatan. Kegiatan *pretest* dilakukan sebagai Langkah awal untuk mengidentifikasi pengetahuan awal wargabinaan melalui pembagaaian kuisioner yang memuat pertanyaan-pertanyaan faktor risiko HIV dan AIDS. Selanjutnya dilakukan kegiatan edukasi melalui penyajian materi dengan metode ceramah dan pemutaran video sebagai media edukasi dilanjutkan dengan diskusi untuk pendalaman materi edukasi sebagai upaya peningkatan pengetahuan warga binaan berkaitan dengan risiko HIV dan AIDS. Adapun sistematika materi edukasi factor risiko HIV dan AIDS sebagai berikut:

- Pengertian dan Penyebab HIV dan AIDS
- Faktor risiko HIV dan AIDS
- Gejala-gejala HIV dan AIDS
- Pertolongan dan upaya memutus penularan HIV dan AIDS
- Pertolongan pada penderita HIV dan AIDS
- Obat HIV dan AIDS
- Upaya pencegahan melalui pendekatan sosial bagi ODHA

#### 3. Tahap monitoring

Monitoring dilaksanakan dengan menitikberatkan pada hasil dari *posttest* yang hadir dalam kegiatan edukes. Peserta yang telah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan yang dimulai dari tahap pelaksanaan yang diawali dengan kegiatan *pretest* dan selanjutnya dengan kegiatan ceramah, pemutaran video dan diskusi edukasi risiko HIV dan AIDS, kemudian diakhir kegiatan di lanjutkan *posttest* kepada 30 peserta yang ikut sejak dari awal kegiatan kemudian di berikan instrumen pengukuran dengan pertanyaan yang sama pada saat dilakukan *pretest* bertujuan untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta terkait dengan materi kegiatan pengabdian “Edukasi risiko penularan HIV dan AIDS. Kegiatan monitoring juga dilakukan melalui diskusi pada peserta terkait materi-materi yang disampaikan melalui metode ceramah tentang risiko HIV dan AIDS yang kemudian dilakukan pengukuran dan penilaian terhadap peningkatan pengetahuan dengan melihat keaktifan dan respon peserta dalam mengajukan pertanyaan dan memberikan argumentasi tentang factor risiko HIV dan AIDS. Selanjutnya untuk dilakukan tahap evaluasi untuk memastikan ada peningkatan pengetahuan wargabinaan terhadap risiko penularan HIV dan AIDS.

#### 4. Evaluasi

Metode evaluasi menggunakan desain *One Group Pretest-Posttest*, Pendekatan ini dilakukan pada 1 kelompok perlakuan. Observasi dilakukan sebanyak 2 kali yaitu pada awal pertemuan (*Pretest*), dan pada pertemuan kedua (*Posttest*), yaitu setelah pertemuan pertama. *Posttest* dilakukan untuk menguji adanya perubahan yang terjadi setelah adanya pemberian edukasi Risiko HIV dan AIDS (Notoadmodjo, 2010). Tingkat perubahan warga binaan dilihat dengan membandingkan antara hasil *Pretest* dan *Posttest*. Hasil

perhitungan skor *pretest* dan *posttest* masing-masing peserta edukasi Kesehatan Risiko HIV dan AIDS sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Perhitungan Skor *Pretest* dan *Posttest*

No	<i>Pretest</i>	N(%)	<i>Posttest</i>	N(%)	Peningkatan	N(%)
1	5	3,36	9	3,61	4	4
2	6	4,03	10	4,02	4	4
3	6	4,03	8	3,21	2	2
4	4	2,68	8	3,21	4	4
5	6	4,03	9	3,61	3	3
6	6	4,03	7	2,81	1	1
7	5	3,36	8	3,21	3	3
8	3	2,01	7	2,81	4	4
9	4	2,68	9	3,61	5	5
10	4	2,68	9	3,61	5	5
11	5	3,36	8	3,21	3	3
12	5	3,36	8	3,21	3	3
13	3	2,01	10	4,02	7	7
14	5	3,36	8	3,21	3	3
15	6	4,03	11	4,42	5	5
16	4	2,68	7	2,81	3	3
17	5	3,36	8	3,21	3	3
18	6	4,03	6	2,41	0	0
19	7	4,70	7	2,81	0	0
20	4	2,68	8	3,21	4	4
21	5	3,36	9	3,61	4	4
22	3	2,01	6	2,41	3	3
23	5	3,36	7	2,81	2	2
24	6	4,03	8	3,21	2	2
25	5	3,36	9	3,61	4	4
26	7	4,70	9	3,61	2	2
27	7	4,70	10	4,02	3	3
28	4	2,68	8	3,21	4	4
29	4	2,68	9	3,61	5	5
30	4	2,68	9	3,61	5	5
<b>Rata-rata peningkatan</b>					30%	

## PEMBAHASAN

Penyuluhan secara definisi merupakan suatu proses komunikasi disertai dengan proses perubahan perilaku melalui pemberian edukasi. Penyuluhan bisa juga disebut sebagai suatu upaya untuk memberikan pengalaman belajar atau menciptakan suatu kondisi bagi perorangan, kelompok dan masyarakat yang tujuannya mencakup peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan dengan Metode audio visual (video) lebih berpengaruh dibandingkan dengan metode ceramah yaitu dengan selisih antara sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan yaitu sebesar 27,18 (Melly & Magdalena, 2018). Penyuluhan kesehatan adalah kegiatan pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan Kesehatan (Asfar & Asnaniar, 2018).

Hasil yang didapatkan pada penyuluhan edukasi risiko penularan HIV dan AIDS pada warga binaan rutan kelas IIA Kota Palu menunjukkan bahwa nilai *pretest* warga binaan tertinggi pada skor 7 dengan nilai persentase 4,7% dan nilai terendah pada skor 3 dengan nilai persentase 2,01%. Kemudian setelah diberikan edukasi berupa pemberian ceramah serta pemutaran video kepada warga binaan, didapatkan nilai tertinggi yaitu 11 dengan persentase 4,42% dan nilai terendah yaitu 6 dengan persentase 2,41%. Selanjutnya pada nilai peningkatan untuk melihat perbedaan sebelum dan sesudah diberikan ceramah dan pemutaran video edukasi, didapatkan nilai tertinggi yaitu sebanyak 7 dengan persentase 7%.

Pengetahuan informan mengenai HIV dan AIDS pada kegiatan pengabdian ini pada dasar telah memiliki pengetahuan mengenai HIV dan AIDS namun secara detail dalam aspek-aspek yang berkaitan dengan risiko penularan masih ada. Sebagian responden yang tidak mengetahuai, namun setelah dilakukan intervensi melalui edukasi risiko penularan HIV dan AIDS, sebagian besar terjadi peningkatan pengetahuan. Hasil pengabdian ini sejalan dengan hasil penelitian yang menemukan bahwa hanya ada sebagian kecil informan yang memiliki pengetahuan kurang baik dengan tidak dapat menjelaskan dengan benar apa yang dimaksud HIV dan AIDS. Responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai tempat pemeriksaan HIV dan AIDS. Sebagian besar informan memiliki pengetahuan yang baik mengenai perilaku seksual yang berisiko. Informan menjelaskan perilaku seksual yang berisiko seperti berganti-ganti pasangan dan tidak memakai kondom. Sedangkan sebagian kecil informan lainnya memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai perilaku seksual yang berisiko. (Marlinda et al., 2017).

HIV dan AIDS adalah salah satu penyakit yang berbahaya yang sampai saat ini masih belum bisa disembuhkan. Edukasi kesehatan dengan penyampaian informasi melalui ceramah, pemutaran video serta melakukan tanya jawab/diskusi terhadap responden untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang HIV dan AIDS memberikan informasi dan pemahaman kepada warga binaan tentang pentingnya pola hidup sehat untuk mencegah masyarakat tidak terjangkit penyakit HIV dan AIDS. Penting dilakukannya tindakan pencegahan yang dimulai pada kelompok berisiko agar dapat membentuk perilaku pencegahan yang baik sehingga terhindar dari bahaya penyakit HIV dan AIDS, (Kusnan et al., 2021).

Program pencegahan HIV secara komprehensif sebaiknya tidak hanya memfokuskan pada pencegahan penularan HIV tetapi juga pada pemeliharaan kesehatan fisik dan mental individu dengan HIV yang erat kaitannya dengan stigma yang ada di masyarakat. Kelompok berisiko menganggap pelayanan kesehatan yang nyaman dikunjungi oleh mereka yaitu apabila petugas kesehatan dapat dipercaya, memiliki fasilitas kesehatan yang memadai serta jarak pelayanan kesehatan yang mudah dijangkau. Hasil pengabdian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya tentang *Risk factors for HIV incidence in MSM (male sex man) communities in province of southeast Sulawesi* yang menemukan adanya peningkatan pengetahuan peserta penyuluhan tentang HIV AIDS. Sejalan pula dengan hasil pengabdian sebelumnya tentang pengaruh penyuluhan HIV dan AIDS terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap siswa siswi sekolah, yang menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan dan sikap siswa terhadap penanggulangan HIV AIDS, (Damhuri, 2022).

## **KESIMPULAN**

Warga Binaan Pemasarakatan sebagai insan dan sumber daya manusia harus diperlakukan dengan baik dan manusiawi dalam satu sistem pembinaan yang terpadu, rangkaian penegakan hukum bertujuan agar Warga Binaan menyadari kesalahannya, memperbaiki diri, sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab, Melalui Edukasi Kesehatan Risiko HIV dan AIDS, diperoleh peningkatan pengetahuan terkait risiko penularan HIV dan AIDS.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Seluruh rangkaian kegiatan pengabdian ini di fasilitasi oleh pihak Rutan Kelas IIA Kota Palu melalui program kemitraan yang sudah di muat dalam MoU pimpinan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Tadulako dan direalisasikan dalam program kegiatan pengabdian mandiri. Untuk terselenggaranya kegiatan pengabdian mandiri ini kami haturkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang terkait secara khusus pihak Rutan Kelas IIA Kota Palu dan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Tadulako.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adius, K., Amirudin, E., Asriati, & Alifariki, L. ode. (2020). Pengaruh Penyuluhan HIV/AIDS Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Siswa Siswi Sekolah. *Journal of Health Sciences*, 13(01), 96–100.
- Asfar, A., & Asnaniar, W. O. S. (2018). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Tentang Penyakit Hiv/Aids Di Smp Baznas Provinsi Sulawesi Selatan. *Journal of Islamic Nursing*, 3(1), 26–31.
- Fajriando, H. (2019). Evaluasi Pelaksanaan Community-Based Corrections di Lapas Terbuka Kelas III

- Rumbai. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 13(3), 323.
- Heliany, I., & Manurung, E. H. (2019). Sistem Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cipinang Ditinjau Berdasarkan Undang-Undang No 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan. In *Seminar Nasional Cendekiawan ke* (Vol. 5).
- Kusnan, A., Ode Alifariki, L., Eso, A., Ode, L., & Sety, M. (2021). Pelatihan dan Penyuluhan HIV/AIDS Pada Lelaki Berisiko Tinggi di Kota Kendari. 3, 17–22.
- Marlinda, Y., Azinar, M (2017). PERILAKU PENCEGAHAN PENULARAN HIV/AIDS. In *JHE* (Vol. 2, Issue 2).
- Melly, & Magdalena. (2018). Pengaruh Penyuluhan Metode Ceramah Dan Audio-Visual Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil Tentang 1000 Hpk Di Puskesmas Sidomulyo Rawat Inap Kota Pekanbaru. In *Mahakam Midwifery Journal* (Vol. 2, Issue 4).
- Notoadmodjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Octafia Damhuri Akademi Kesehatan John Paul Pekanbaru, P. I. (2022). Penyuluhan Kesehatan Bahaya HIV dan AIDS Dan Pencegahannya di SMA Santa Maria Pekanbaru. *AMMA : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(06).
- Sari Melati, I., Mudrikah, S., Kurnia Pitaloka, L., Pendidikan Ekonomi, J., & Ekonomi, F. (2020). Upaya Optimalisasi Praktik Digital Marketing untuk Meningkatkan Hasil Penjualan Produk Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan. In *Jurnal Panrita Abdi* (Vol. 4, Issue 2).